

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Bahasa Indonesia mempunyai andil utama tidak sekadar menjadi lambang jati diri bangsa dan bahasa nasional melainkan, sarana melebur pelbagai perbedaan sosial, tradisi, serta bahasa daerah yang dimiliki masyarakat. Fungsi beserta penggunaannya harus dioptimalkan agar dapat dikembangkan dan dilestarikan. Salah satu fungsinya, sebagai media komunikasi futuristik pada penyelenggaraan pemerintahan, edukasi, serta kemajuan IPTEK. Selain itu, tugas pokok bahasa Indonesia adalah atas kedudukannya selaku bahasa asing. Proses eskalasi fungsi BI menjadi bahasa Internasional sudah ditetapkan di Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 dalam pasal 44 berkenaan dengan bahasa, bendera, lagu kebangsaan sekaligus lambang negara.

Dasar hukum tersebut melatarbelakangi diterbitkannya Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 63 Tahun 2019 perihal penggunaan bahasa Indonesia salah satunya mengatur warga negara asing yang tinggal di Indonesia dengan tujuan belajar maupun bekerja wajib memakai bahasa Indonesia. Oleh Sebab itu, dapat digunakan sebagai medium diplomasi kebahasaan sekaligus budaya melalui pemberian materi tutur bahasa kepada penutur asing atau lebih dikenal dengan istilah BIPA. Tujuannya ialah menciptakan penilaian positif bagi masyarakatnya sekalian mempromosikan kebudayaan Indonesia secara Internasional termasuk di dalamnya negara ASEAN.

Perkembangan BIPA sangatlah pesat. Sebagian besar negara-negara tertarik mempelajari bahasa Indonesia sekaligus tradisi yang dimiliki. Tidak hanya di mana

negara ASEAN, namun negara Eropa juga memiliki minat yang sama. Hal ini terbukti, dengan adanya pemberitaan di berbagai media cetak maupun elektronik tentang peminatan bahasa Indonesia yang semakin meningkat. Bahkan, negara-negara seperti Thailand, Kamboja, Finlandia, Inggris, Korea Selatan, Ukraina, Vietnam, Maroko, dan Suriname sudah menjadikan BIPA sebagai mata kuliah wajib maupun pilihan.

Banyaknya pelajar asing yang memiliki minat tinggi belajar bahasa Indonesia menjadikan sebuah tuntutan adanya pembelajaran di dalam negeri. Mulai tahun 2015 pemerintah Indonesia melalui lembaga PPSDK Kemendikbud telah mengirim pengajar BIPA di seluruh dunia. Pada tahun 2015 sebanyak 14 pengajar sudah membantu 1.883 pemelajar di 8 negara. Sejak saat itu hingga tahun 2019 mengalami kenaikan signifikan baik dari segi pembelajar, negara tempat tujuan, hingga pemelajar itu sendiri. Lebih dari 700 pembelajar yang ditugaskan di 100 negara serta pemelajar mencapai puluhan ribu orang (Kemendikbud, 2019).

Banyak faktor yang memengaruhi penutur asing tertarik belajar bahasa Indonesia salah satunya keberagaman budaya. Budaya Indonesia dianggap unik karena setiap daerah memiliki ciri khas masing-masing. Mulai dari makanan, tarian, bahkan kebiasaan masyarakatnya. Penutur asing beranggapan bahwa bahasa lain lebih sulit dipelajari daripada bahasa Indonesia. Hal ini sangat berpengaruh positif pada perkembangan dan pelestarian bahasa Indonesia. Sementara itu, dari sisi peluang Indonesia memiliki kemudahan untuk berdiplomasi kebahasaan dan kebudayaan dengan negara lain. Sementara itu, sisi tantangannya adalah harus memberikan pelayanan terbaik untuk negara yang ingin belajar bahasa Indonesia.

Sebagai salah satu anggota negara ASEAN, Indonesia telah menjalin kerjasama di berbagai bidang antara lain pendidikan, teknologi, ekonomi, dan politik. Salah satunya adalah hubungan diplomasi yang dibangun pada pengajaran bahasa Indonesia khususnya dalam ruang lingkup kebahasaan. Sampai saat ini terdapat dua negara ASEAN yang membuka mata kuliah bahasa Indonesia di perguruan tinggi yakni Thailand dan Vietnam. Sebanyak sembilan perguruan tinggi yang membuka mata kuliah bahasa Indonesia di Thailand antara lain, Chulalongkorn *University*, Neresuan *University*, Me Fah Luang *University*, Universitas *Silapakron*, Chiangmai *University*. Universitas Kanes, Universitas Maharakham, Universitas Mahidol, dan juga Walailak *University*. Sedangkan, terdapat dua universitas di negara Vietnam yaitu Universitas Hong Bang, dan Universitas Nasional HCMC.

Keberadaan bahasa Indonesia diterima dengan baik di kedua negara tersebut bahkan, Universitas Mae Fah Luang di wilayah Thailand Utara juga membuka mata kuliah bahasa Indonesia. Umumnya bahasa Indonesia di negara tersebut masih sebagai mata kuliah pilihan namun, beberapa universitas sudah menjadikannya sebagai program studi. Hal tersebut menjadi sebuah kemajuan yang baik bagi perkembangan bahasa Indonesia sekaligus salah satu cara untuk meningkatkan citra positif negara Indonesia. Sehingga, sistem pembelajaran BIPA sistematis dan terstruktur sangat diperlukan untuk mengenalkan Indonesia lebih luas lagi.

Pembelajaran bahasa Indonesia di Vietnam dimulai sejak tahun 2007, sementara itu, di negara Thailand khususnya Walailak *University* sudah berlangsung sejak 2015 sampai sekarang. Mahasiswa Walailak *University* jurusan *ASEAN Studies* telah bekerjasama dengan tiga perguruan tinggi di Indonesia untuk

belajar bahasa dan budaya Indonesia yakni Universitas Trunojoyo Madura, Universitas Negeri Malang, serta Universitas Negeri Surabaya. Sementara itu, para pengajar BIPA mahasiswa Thailand masih banyak yang kesulitan dalam mengajarkan bahasa Indonesia, memanfaatkan media pembelajaran, serta mencari sumber belajar yang relevan dan sesuai di era teknologi informasi.

Secara umum, pembelajar biasanya hanya menggunakan referensi buku yang diterbitkan oleh badan bahasa Bahasa PPSDK yang diperuntukkan untuk enam tingkatan atau level Hertiki (2017: 4). Tingkat dasar (A1 dan A1), tingkat menengah (B1 dan B2), serta tingkat tinggi (C1 dan C2). Buku tersebut berisikan beberapa materi yang berkaitan dengan empat kompetensi kebahasaan yang meliputi kemampuan menyimak, berbicara, membaca, serta menulis. Setiap materi membutuhkan media pembelajaran yang berbeda antara satu dengan yang lainnya disesuaikan dengan kebutuhan, tingkatan, dan kemampuan pembelajar. Artinya, penggunaan serta pemanfaatan media harus inovatif, kreatif, dan bervariasi dengan tujuan agar penutur asing bisa lebih antusias dan tidak merasa jenuh selama pembelajaran berlangsung. Sehingga, materi yang disampaikan pembelajar mudah dipahami dan dipraktikkan.

Keberadaan media pembelajaran sebagai alat bantu penyampaian materi menjadi hal yang krusial apalagi di era kemajuan teknologi informasi saat ini. Selain itu, media pembelajaran juga dapat menjadi contoh konkret bagi penutur asing sekaligus sebagai sarana komunikasi dua arah dengan pembelajar. Media pembelajaran yang dapat digunakan oleh pembelajar sangat beragam. Mulai dari media elektronik yang berbentuk audio, visual, audio visual, dan *e-learning* serta media cetak. Salah satu diantara lima jenis media pembelajaran tersebut yang

relevan dimanfaatkan di era teknologi informasi saat ini ialah pembelajaran *e-learning* berbasis *website*.

Website merupakan kumpulan halaman yang memuat tulisan berupa informasi yang dikemas dalam format data digital baik bewujud teks, gambar, video, audio, dan animasi lainnya yang tersambung dengan koneksi internet (Abdullah, 2015: 1). Sedangkan menurut Munir (2017: 41) *Website* berjalan pada TCP/IP dan menggunakan protokol berupa HTTP (*Hypertext Transfer Protocol*). Agar dapat mengakses situs web digunakan sebuah perangkat lunak yang dikenal dengan *web browser*. Semua dokumen berada dalam server yang melayani permintaan halaman *website* sesuai perintah dari pengguna. Di bidang pendidikan, efektivitas penggunaan web mayoritas dimanfaatkan hanya sekadar sebagai profil sekolah.

Pemanfaatan media pembelajaran dengan menggunakan jaringan *e-learning* belum banyak dikembangkan khususnya untuk mata pelajaran bahasa indonesia materi membaca denah bagi penutur asing. Pengimplementasian media pembelajaran berbasis *website* perlu diterapkan agar dalam proses pembelajaran memiliki suasana yang baru sehingga pembelajar dapat memanfaatkan perkembangan teknologi. Pembelajaran *e-learning* awalnya merupakan konsep istilah dari belajar jarak jauh atau *distance learning*. Penggunaan jaringan internet di bidang pengajaran memberikan kemudahan untuk pembelajar dan juga pemelajar BIPA ketika proses pembelajaran berlangsung. Perangkat yang digunakan untuk mengakses situs web tidak terbatas pada laptop, alat komputer melainkan juga dapat dijangkau melalui *handphone* atau gawai yang dimiliki oleh pembelajar serta penutur asing.

Pemilihan media yang tepat menjadi tolak ukur tercapainya tujuan pembelajaran. Menurut Ramliyana (2016: 3) upaya pengajar untuk mewujudkan suatu pembelajaran yang menyenangkan, tidak monoton, serta menarik dapat dilakukan dengan cara mempersiapkan media pembelajaram yang sesuai. Adanya hal tersebut sangat berguna dalam kelancaran proses pembelajaran. Hanya saja, alat atau sarana yang digunakan hendaknya selaras dengan tuntutan kurikulum, materi, serta tingkatan pemelajar BIPA. Akan tetapi, masih terdapat penggunaan media konvensional, kaku, serta belum kontekstual dalam pembelajaran BIPA saat ini. Hal tersebut yang dapat mengakibatkan pemelajar merasa bosan sekaligus kesulitan memahami materi yang diajarkan sehingga memerlukan penyelesaian terhadap masalah tersebut secara tepat. Pembelajar mesti mencoba berbagai metode, strategi, dan model pembelajaran serta menciptakan media pembelajaran BIPA untuk menangani masalah tersebut. Salah satunya mampu memanfaatkan media pembelajaran *e-learning* berbasis *website*.

Apabila diabaikan begitu saja pembelajar BIPA akan mengalami kebosanan saat proses pembelajaran berlangsung. Terlebih, pada pembelajaran BIPA tingkat dasar atau baik A1 maupun A1 sangat memerlukan pengawasan dari pengajar. Walaupun terdapat beberapa penutur asing yang telah memiliki keterampilan berbahasa cukup baik. Selain itu, juga membutuhkan media pembelajaran yang tidak sekadar memberikan penjelasan materi dari pengajar melainkan juga membutuhkan referensi pembelajaran yang bisa dijangkau dimanapun dan kapanpun serta materi yang disajikan mudah dipahami. Selaras dengan hal tersebut, pada kurikulum BIPA A1 tahun 2017 juga berisikan materi yang memiliki

kompetensi menguasai empat keterampilan berbahasa Indonesia salah satunya membaca.

Keterampilan membaca menjadi hal yang penting yakni agar mahasiswa asing mampu memahami maksud bacaan. Namun, kenyataannya penutur asing masih kesulitan memahami isi teks bacaan, simbol-simbol terkait materi tentang petunjuk arah, lokasi, dan denah. Sehingga masih butuh pendampingan pembelajar BIPA saat membaca suatu teks atau materi. Perbedaan bahasa ibu (*mother tongue*) menjadi salah satu penyebab penutur asing mengalami kesulitan membaca teks berbahasa Indonesia. Permasalahan tersebut dapat diselesaikan salah satunya dengan melakukan praktik membaca secara berkelanjutan di dalam ataupun di luar kelas. Sejalan dengan hal tersebut, peneliti telah melakukan observasi dan wawancara lapangan dengan tiga pembelajar BIPA A1 di jurusan *ASEAN Studies* Universitas Walailak Thailand pada tanggal 12 November 2019, didapatkan hasil bahwa materi yang dianggap sulit dipahami oleh pemelajar BIPA A1 adalah membaca denah.

Salah satu faktornya dikarenakan keterampilan membaca yang belum lancar serta media yang digunakan masih terbatas pada gambar berseri disertai soal, dan teks bacaan singkat. Kurangnya pemanfaatan fasilitas media belajar yang sesuai dengan kemajuan teknologi informasi menjadi salah satu faktor penyebab. Selain itu, faktor lain adalah pembelajar BIPA di jurusan *ASEAN Studies* Universitas Walailak Thailand bukan penutur Indonesia asli. Sehingga, materi yang disampaikan terkadang susah dipahami oleh pemelajar. Akhirnya akan merasa bosan dan melupakan materi yang telah disampaikan berkaitan dengan membaca denah. Berdasarkan hal tersebut, maka perlu adanya upaya peningkatan

keterampilan membaca pemelajar BIPA A1 dengan memanfaatkan media pembelajaran yang menyesuaikan dengan kebutuhan pemelajar sekaligus pada perkembangan teknologi.

Simpulannya agar pemelajar lebih aktif di kelas maka dibutuhkan proses pembelajaran yang mengesankan, memotivasi, serta inovatif. Sementara itu, berkaitan dengan keterbatasan media pembelajaran khususnya pada materi membaca denah yaitu dengan memanfaatkan situs *website* yang dapat diakses melalui *computer*, laptop, dan telepon genggam. Materi membaca denah termasuk salah satu materi yang terdapat pada tingkat atau kompetensi dasar 4.2 dengan elemen kompetensi mampu menemukan informasi yang berkaitan dengan arah, lokasi, lingkungan sekitar, dan aktivitas harian seperti iklan, peta, pengumuman, menu, dan jadwal. Indikator lulusannya ialah mampu mengenal kata, frasa, dan ungkapan yang berkaitan dengan arah, lokasi, lingkungan sekitar, dan aktivitas harian dalam beragam jenis teks sederhana. Selain itu, terdapat tiga kompetensi kebahasaan lain yang harus dikuasai selain membaca yaitu menyimak, berbicara, serta menulis.

Setiap kompetensi kebahasaan memiliki indikator dan cara metode pengajaran berbeda. Media pembelajaran ini mempunyai kelebihan berbasis *website* yang berisi materi BIPA berkearifan lokal Madura. Oleh sebab itu, nama web tersebut menggunakan nama pahlawan Madura yaitu “Sakera”. Media ini juga memberi kemudahan dalam mengakses situs web yang dapat dilakukan oleh pemelajar dan pembelajar BIPA dengan bantuan berbagai perangkat baik *smartphone*, laptop, atau bahkan komputer yang sudah tersambung dengan jaringan

internet. Media pembelajaran berbasis web ini juga bisa menjadi alternatif sumber belajar selain buku.

Situs web juga dapat meningkatkan adanya kadar interaksi dalam pembelajaran yang dilakukan dimanapun dan kapanpun. Selain itu, pembelajar menjadi lebih mudah untuk memantau pemelajar secara lebih luas sekaligus memuat berbagai macam fitur berupa gambar-gambar, teks, soal, serta simbol petunjuk arah yang membuat pemelajar BIPA semakin tertarik untuk belajar bahasa Indonesia. Kehadiran media ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan membaca sampai pada tahap mampu memahami informasi dari bacaan tentang petunjuk arah dan lokasi yang terdapat pada materi sehingga mengetahui makna dari bacaan tersebut. Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti ingin mengembangkan media pembelajaran yang berjudul “Pengembangan Media *E-Learning Sakeraku* Materi Membaca Denah untuk Mahasiswa BIPA A1”.

Rumusan Masalah

Bersumber dari paparan latar belakang masalah, rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana proses pengembangan media pembelajaran *e-learning Sakeraku* materi membaca denah untuk mahasiswa BIPA A1?
2. Bagaimana kelayakan media pembelajaran *e-learning Sakeraku* materi membaca denah untuk mahasiswa BIPA A1?

Tujuan Pengembangan

Selaras dengan rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan proses pengembangan media pembelajaran *e-learning Sakeraku* materi membaca denah untuk mahasiswa BIPA A1.

2. Mendeskripsikan kelayakan media pembelajaran *e-learning Sakeraku* materi membaca denah untuk mahasiswa BIPA A1.

Spesifikasi dan Manfaat Produk

Penelitian ini merupakan pengembangan media pembelajaran BIPA berbasis *website*. Media tersebut diberi nama “Sakeraku”. Nama *Sakeraku* sendiri diambil dari nama pahlawan Madura karena peneliti tidak hanya ingin mengembangkan media pembelajaran *e-learning* saja namun, juga ingin mengenalkan budaya Madura melalui deskripsi singkat budaya Madura pada *website* tersebut. Penelitian ini memuat kearifan lokal Madura. Sehingga, mahasiswa BIPA A1 tidak hanya bisa belajar materi BIPA tetapi juga, dapat belajar sekaligus mengetahui budaya Madura. Selain itu, produk ini dikembangkan pada materi membaca denah dengan mencantumkan denah dan teks bacaan, dengan tujuan agar pembelajaran menarik pemelajar untuk melakukan praktik membaca sehingga mampu meningkatkan keterampilannya.

Terdapat beberapa menu bar pilihan, diantaranya laman beranda yang merupakan tampilan awal setelah pengguna melakukan proses *login*, menu profil berisi pengenalan tentang pengembangan media ini pada materi denah untuk mahasiswa Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) A1, Menu deskripsi berisi tentang pengenalan empat budaya Madura secara umum. Menu materi menyajikan materi yang berhubungan tentang denah, serta menu Indikator berisi kompetensi kebahasaan. Halaman evaluasi berisikan 15 soal yang berkaitan dengan materi juga evaluasi kemampuan bacaan yang didalamnya terdapat waktu maksimal untuk membaca serta skor dari soal-soal yang telah dijawab. Menu yang terakhir yakni menu bantuan berisi cara menggunakan web. Halaman web ini menyajikan konten

pembelajaran BIPA pada materi membaca denah yang dikemas secara menarik dengan dilengkapi gambar-gambar yang membuat pembelajar antusias dalam belajar. Selain itu, dapat diakses melalui gawai ataupun komputer yang terhubung dengan jaringan internet.

Manfaat teoritis media *E-learning* berbasis *website* pada penelitian ini adalah sebagai analisis kajian pada media pembelajaran yang dikembangkan agar lebih berkualitas dengan memanfaatkan perkembangan digitalisasi teknologi. Sehingga, media pembelajaran BIPA tidak monoton. Manfaat praktisnya agar bisa bermanfaat untuk pemelajar, pengajar asing, dan peneliti. Bagi pembelajar, bermanfaat sebagai salah satu alternatif media pembelajaran BIPA yang sesuai bagi pemelajar sebagai upaya meningkatkan keterampilan membaca. Bagi pemelajar bermanfaat untuk melakukan praktik membaca secara mandiri dengan lebih menarik, mudah, dan menyenangkan. Sedangkan untuk peneliti, manfaat yang didapat adalah proses mengembangkan media pembelajaran yang fleksibel, luwes, dan menarik yang relevan dengan perkembangan teknologi informasi.

Pentingnya Pengembangan

Penelitian ini merupakan penelitian pendidikan yang harus segera dilakukan karena pengajar BIPA kesulitan mencari media pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan di era digitalisasi teknologi terutama pada materi membaca denah. Harapan dari hasil penelitian ini ialah, agar keterampilan membaca mahasiswa BIPA A1 mengalami peningkatan serta memberikan wawasan tentang kearifan lokal Madura sehingga, akan meningkatkan citra positif negara Indonesia di kancah ASEAN dan Internasional.

Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

Asumsi dan keterbatasan pengembangan pada penelitian ini meliputi:

1. Media pembelajaran *e-learning Sakeraku* materi membaca denah diharapkan mampu meningkatkan keterampilan membaca mahasiswa BIPA A1.
2. Media pembelajaran *e-learning Sakeraku* materi membaca denah dapat dimanfaatkan untuk alternatif media pembelajaran BIPA kontekstual dan inovatif.

Batasan-batasan dalam pengimplementasian diantaranya:

1. Pengembangan media pembelajaran *e-learning Sakeraku* berbasis *website* ini didesain dan dibuat untuk mahasiswa BIPA level A1 atau tingkat dasar.
2. Materi yang digunakan terbatas pada membaca denah kompetensi dasar 4.2. dengan elemen kompetensi mampu menemukan informasi yang berkaitan dengan arah, lokasi, lingkungan sekitar, dan aktivitas harian seperti iklan, peta, pengumuman, menu, dan jadwal.
3. Belum dilengkapi fitur tatap muka *online* dan audio, hanya sebatas media digitalisasi yang berisi materi, soal, dan evaluasi. Selain itu, media web ini juga membutuhkan jaringan internet.
4. Berpedoman pada model penelitian pengembangan (R&D) Borg & Gall (dalam Hasyim, 2016: 87). Terdapat tujuh tahapan meliputi, identifikasi masalah, pengumpulan informasi, desain produk, validasi desain, revisi desain, uji coba produk, dan revisi produk. Sedangkan, penelitian ini terbatas hanya sampai tujuh tahapan karena keterbatasan waktu dan biaya.

Definisi Operasional

Agar dapat minimalisasi kerancuan pemahaman pada istilah yang dipakai dalam penelitian ini yang berjudul “Pengembangan media pembelajaran *E-*

Learning Sakeraku materi membaca denah untuk mahasiswa BIPA A1” maka peneliti perlu memberikan penjelasan sebagai berikut:

1. Pengembangan media merupakan tahapan mendesain maupun menciptakan suatu produk yang sudah disusun sedemikian rupa melalui beberapa langkah dan membutuhkan jangka waktu tertentu.
2. *E-Learning* yaitu sistem pembelajaran jarak jauh dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi.
3. BIPA adalah program keterampilan berbahasa Indonesia yang memiliki empat kompetensi kebahasaan yakni membaca, menulis, menyimak, dan berbicara bagi penutur asing.
4. *Website* adalah sebuah halaman dalam laman pencarian yang berisikan berbagai macam informasi.
5. BIPA A1 merupakan pemelajar tingkat dasar atau pemula yang belum mahir berbahasa Indonesia baik secara tulis maupun lisan.